

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman peradaban manusia telah semakin maju dari masa ke masa. Peradaban masyarakat yang dulunya dibatasi oleh ruang dan waktu kini telah sedikit demi sedikit habis oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini dapat dirasakan di tengah-tengah masyarakat kita, sebagai contoh adalah teknologi komunikasi dan informasi, hal ini menjadi bukti nyata akan kemajuan peradaban dan perilaku yang menyimpang pun mulai menjamur, hal ini tentu berasal dari kebebasan Hak Asasi Manusia (HAM).¹

Globalisasi sangatlah pesat dengan pengaruh teknologi canggih khususnya teknologi informasi dan komunikasi dengan teknologi canggih ini, manusia sebagai warga negara Republik Indonesia mengalami era kekinian yang sama dialami oleh bangsa-bangsa lainnya di seluruh dunia atau norma agama yang selama ini dipegang teguh. Akhirnya pengaruh globalisasi ini akan mengubah perilaku hidup yang disibukkan rutinitas hidupnya dengan urusan pribadi asik dengan teknologi yang seharusnya manusia sebagai makhluk sosial cenderung akan menjadi individualistis, selanjutnya mengarah pada kehidupan individual, yang tentunya bertentangan dengan kebiasaann

¹Gunawan Saleh, Muhammad Arif, *Rekayasa Sosial Dalam Fenomena Save LGBT*, Universitas Abdurrah, 2017, hlm 14

Warga Negara Indonesia yang terkenal dengan hidup kekeluargaan yang kental dengan nilai kegotong royongan.²

Era globalisasi semakin mengubah sikap perilaku yang sangat berpengaruh dalam segala bidang kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya era globalisasi semakin mengubah sikap perilaku yang sangat berpengaruh kepada bangsa ini untuk mencoba keluar dari kebiasaan dan rutinitas hidup sehari-harinya mencoba mengadopsi hal-hal yang dianggap baik yang merebak saat ini yaitu budaya *lesbi, gay, bisexsual* dan *transgender* (LGBT) yang selama ini di Indonesia sangat di tentang karena tidak dapat dipungkiri kenyataan kehidupan yang tidak normal dengan segala diskriminasi, Buli dan tekanan terhadap kaum LGBT semacam ini, sejak merebaknya Hak Asasi Manusia (HAM) yang mulai digaungkan diseluruh dunia terutama di Indonesia.

Indonesia dimarakkan dengan- berita tentang *Lesbian, Gay, Bisexual,* dan *Transgender* (LGBT). Maraknya LBGT berawal dari disahkan hubungan sesama jenis di negara-negara maju sehingga tidak menutup kemungkinan LBGT juga muncul di Indonesia sampai menjadi kasus kriminalitas demi memuaskan hawa nafsu. Komunitas LGBT di Indonesia sudah berkembang bahkan menurut catatan Kementerian Kesehatan pada 2012 lalu menyebutkan bahwa ada 1.095.970 *gay* yang tersebar di seluruh Indonesia.

Memang bukanlah jumlah yang sedikit, bahkan seorang aktivis hak-hak LGBT Dede Oetomo pada salah satu media online nasional sempat

² Made Suyasa, *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender* (LGBT) menurut Pandangan Agama Hindu, STAHN-TP Palangkaraya, 2016 hlm 2

menjelaskan bahwa setidaknya tiga persen penduduk Indonesia adalah kaum LGBT.³

LGBT di Indonesia banyak menimbulkan pertentangan pendapat antara pihak pro dan kontra mereka yang pro terhadap LGBT menyatakan, bahwa negara dan masyarakat harus mengkampanyekan prinsip non diskriminasi antara lelaki, perempuan, transgender, pecinta lawan jenis (*heteroseksual*) maupun pecinta sejenis (*homoseksual*). Pendukung LGBT menggunakan pemenuhan hak asasi manusia sebagai dasar tuntutan mereka dengan menyatakan bahwa orientasi seksual adalah Hak Asasi Manusia bagi mereka, Sebaliknya, pihak-pihak yang kontra terhadap LGBT, menilai bahwa LGBT sebagai bentuk penyimpangan, dan tidak masuk dalam konsepsi HAM. Dalam hal ini, negara dan masyarakat harus berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan upaya preventif terhadap gejala muncul dan berkembangnya LGBT yang akan membahayakan generasi masa depan Indonesia.⁴

Di Sumatera Selatan khususnya Palembang sebagai kota metropolitan sejak tahun 2013, telah berkembang kaum LGBT, berdasarkan penelusuran Sriwijaya Post tahun 2013 fakta mengejutkan terjadi di kota pempek terkait kaum homoseksual bahkan dari data yang ditemukan kehidupan *homoseksual* khususnya *lesbi* dan *homo* banyak terjadi pada ABG. Anak-anak usia belasan tahun di kota Palembang memiliki risiko mengalami penyimpangan orientasi seksual akibat pergaulan, kesaksian dan penelusuran terhadap komunitas

³ Musti'ah. Lesbian gay bisexual dan transgender (LGBT): *Pandangan Islam, Faktor Penyebab, dan Solusinya*. Sosial horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 2016, hlm 259

⁴ Meilanny Budiarti Santoso, Staf Pengajaran Dapertemen Kesejahteraan Sosial, *LGBT dalam perspektif HAM*, Universitas Padjadjaran hal 221

penyuka sesama jenis di kota ini dapat membuktikan hal itu, meskipun masih tersisa kesan tertutup, kehadiran komunitas tersebut di tempat umum sudah sangat mudah di temukan. Menyikapi fenomena komunitas LGBT ini, psikolog dari Rumah Sakit Bunda Palembang, Sri Agustini mengatakan, komunitas LGBT patut di waspadai, terutama *lesbi* dan *gay*, ini karena keduanya bisa menular dari lingkungan yang salah.⁵

Menurut ketua bagian keagamaan PHDI Hindu di Pura Agung Sriwijaya, di Ilir timur III Kota Palembang, Bapak Made Toya menurut nya LGBT merupakan penyimpangan dan tidak sesuai sabda tuhan. Made Toya menjelaskan LGBT juga dapat dikaitkan dengan hukum karma dari seseorang karena terdapatnya beberapa faktor yang mempengaruhinya, kalau orang seperti itu kan ada banyak faktor, yaitu bisa dari transgender maupun lingkungan, kalau dari gender ya dapat di maklumi, dan sepanjang tidak mengganggu susila tidaklah menjadi permasalahan.⁶

Disinilah yang menjadi perhatian dari agama-agama di Indonesia untuk berperan aktif dan selalu kontrol kepada umatnya untuk memberikan pemahaman, begitu pula agama Hindu untuk ikut berperan dalam mensosialisasikan ajaran agamanya, menurut ketua uum Parisada Sang Nyoman Suwisma, mengatakan agama Hindu melarang pergaulan bebas antara laki-laki atau perempuan dengan perempuan Suwisma mengatakan agama Hindu melarang perkawinan dan hubungan antara manusia dengan

⁵ [Http://Tribunnews.com](http://Tribunnews.com), Fakta kaum gay di Palembang, dikutip pada hari senin tanggal 13 08 2018 pukul 22 00

⁶ Made Toya, Ketua PHDI Kota Palembang, *wawancara* tanggal 20 agustus 2018 pukul 17:00

jenis kelamin yang sama karena dalam sastra Hindu Hyang Widhi, menciptakan laki-laki sebagai bapak dan perempuan sebagai ibu melalui upacara perkawinan :”*pranja nartha striyah samtarnartham ca manavah tasmad sadahrano dharmam crutam patnya sahaditah*” Artinya : Untuk menjadi ibu wanita diciptakan, dan untuk menjadi ayah, laki-laki diciptakan (*Manava Dharmasastra IX, 96*).⁷

LGBT yang juga berkembang di kota Palembang tidak mengenal latar belakang agama, karena perilaku LGBT sendiri tidak memandang agama apa yang dianut, melainkan faktor utama yaitu faktor lingkungan. dengan kenyataan tersebut maka tidak mengherankan apabila perilaku LGBT menyerang semua agama, baik itu Islam, Katolik, Hindu, dan agama-agama lainnya. Karma ataupun kenikmatan sensual merupakan salah satu tujuan hidup *puruhartahas (dharma, arta, karma dan moksa)* dan seks merupakan salah satu hal yang baik yang harus dilakukan oleh sebuah ikatan perkawinan yang sah, dalam agama yang mempercayai akan sistem *reinkarnasi* ini berpendapat bahwasanya kasus *lesbi, homo, ataupun bisexual* merupakan hal yang tidak diperbolehkan, walaupun tidak dibahas secara rinci akan tetapi agama ini hanya membahas tentang karma yang ia dapatkan karna hal tersebut merupakan hal yang menyimpang dari nilai norma.

Sebuah artikel menyebutkan bahwasanya ada sebuah pernikahan yang dilakukan oleh kaum homo di pulau dewata Bali, hal tersebut menuai kontroversi walaupun agama tersebut tidak membahas secara terperinci

⁷ [Http://m.antaranews.com.Hindu](http://m.antaranews.com/Hindu) melarang hubungan sesama jenis dikutip pada hari sabtu 12 05 2018 pukul 10:00

tentang kasus *homosexual* akan tetapi hal tersebut tidak membahas secara terperinci tentang kasus *homosexual* akan tetapi hal tersebut melanggar nilai dan norma sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama Hindu itu sendiri.⁸

Filsafat Hindu mengenai manusia antara lain kita melihat konsep-konsep mengenai kehidupan seperti *samsara*, *Samsara* tidak lain berarti suksesi yang berkelanjutan antara kelahiran dan kematian dan kehidupan kembali, Arti dari *samsara*, secara filosofis tidak lain ialah di dalam kehidupan manusia dia selalu harus mengingat sejarah-nya masa lalu. Oleh sebab itu, di dalam kehidupannya kini dia harus ditentukan oleh amalnya pada kehidupannya saat ini. Kehidupan kembali seseorang ditentukan oleh hukum karma.

Oleh sebab itu, Makna dari kehidupan masa kini menjadi sangat penting, karena akan menentukan kehidupannya di masa yang akan datang konsep ini mengandung nilai-nilai moral yang sangat tinggi yaitu mengatur hidup manusia yang nyata di dunia ini. Selain *samsara*, filsafat manusia Hinduisme bertalian dengan konsep *darma*, *moksa* dan karma. Jiwa individu dilahirkan kembali merupakan akibat perbuatan baik atau buruk dalam kehidupan sebelumnya (karma), semua proses ini terjadi satu lintasan atau peredaran hidup (*samsara*) yang dikondisikan oleh suatu masa lampau penyebab abadi bagi semua yang ada (*darma*).

Hukum moral kehidupan menyatakan bahwa perbuatan baik membuahkan kebaikan, sedangkan perbuatan jahat akan menghasilkan

⁸ Gunawan Saleh, Muhammad Arif, *Rekayasa Sosial dalam Fenomena Save LGBT*, Universitas Abdurrab, 2017 hlm 154

kejahatan hukum karma. Perbuatan ini seperti halnya mata rantai sebab akibat karena cara manusia hidup didalam satu kehidupan akan mempengaruhi bagaimana mereka akan kembali pada kehidupan selanjutnya, Umat Hindu percaya apa pun yang dilakukan oleh seseorang benar-benar mempengaruhi karma mereka itu, setiap orang harus berhati-hati agar melakukan perbuatan yang menghasilkan karma yang baik.⁹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan kitab suci Weda dalam menyikapi kasus LGBT ?
2. Bagaimana tokoh pemuka agama Hindu di Pura Agung Sriwijaya Kecamatan Ilir Timur III Kota Palembang dalam menanggulangi kasus LGBT ?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dalam hal respon tokoh pemuka agama Hindu di Pura Agung Sriwijaya Kecamatan Ilir Timur III Kota Palembang terkait dengan isu LGBT.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan bagaimana peran pemuka Agama Hindu di Pura Agung Sriwijaya Kecamatan Ilir Timur III Kota Palembang dalam menanggulangi dan mencegah LGBT yang telah ada.

⁹ Muhammadiyah, *Agama Hindu*, Palembang, Noerfikri Press, 2016, hlm 86

2. Untuk memaparkan bagaimana pandangan kitab suci Weda melihat kasus LGBT. Di telah merebak.

E. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan diatas, diharapkan penelitian ini dapat digunakan :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai tambahan pengetahuan tentang umat Hindu di Pura Agung Sriwijaya Kecamatan Ilir Timur III Kota Palembang memandang fenomena LGBT.
2. Sebagai penambah wawasan dan memperluas cara berfikir sehingga dapat menyikapi permasalahan Agama dengan bijak.

F. Tinjauan pustaka

Sebenarnya tulisan dan penelitian tentang LGBT (*lesbian, gay, bisexual, transgender*) sedikit banyak telah ada yang meneliti. Akan tetapi penulis akan membahas mengenai persoalan umat Hindu di Pura Agung Sriwijaya Kecamatan Ilir Timur III Kota Palembang melihat fenomena LGBT, karena terbukti sampai saat ini belum ada penelitiannya di kota Palembang

Seperti yang ditulis Destri kumala dewi tentang *Nilai kesucian pura dalam agama Hindu (Studi kasus Pura Agung Sriwijaya)* menurutnya Pura ialah tempat suci umat Hindu untuk melaksanakan persembahyangan atau tempat ibadah Pura disebut dengan istilah kahyangan tempat memuja hyang (sang hyang widhi) kata pura sendiri juga memiliki arti benteng, lebih jelasnya lagi kata pura dalam bahasa sansekerta berasal dari kata "Pur" yang bearti kubu, tembok, benteng atau kota. Adapun fungsi Pura secara umum adalah

untuk menghubungkan diri antara umat Hindu dengan Tuhannya yaitu Ida Hyang Widhi Wasa.

Hubungan ini lazim disebut sembahyang sedangkan fungsi Pura Agung Sriwijaya adalah sebagai berikut sesuai dengan perkembangan zaman, situasi dan kondisi yang ada pada “ Pura Agung Sriwijaya” ini telah terjadi pengembangan fungsi, jika dibandingkan dengan Pura-Pura di Bali dan Lombok, yang umumnya hanya untuk tempat bersembahyang.¹⁰

Seperti penelitian Nur Fitryana Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang tentang *Pura Agung Sriwijaya Palembang* Menurutnya *Pura* berasal dari bahasa Sansekerta artinya benteng atau kota jadi Pura berarti benteng atau kota yang menjadi *sthana* (tempat kedudukan) Ida Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasi-Nya, yang disebut Dewa. Dewa berasal dari kata Div artinya sinar suci atau pancaran kekuatan Tuhan. Jika dilihat dari aspek ciptaan. Dewa merupakan mahluk ciptaan Tuhan yang diberikan kekuasaan untuk menguasai atau mengatur alam.

Sebelum dibangun. Pura ini mengalami berbagai proses, mulai dari membentuk panitia pembangunan dan beberapa tokoh Hindu melakukan penjajagan mencari tanah lokasi. Penjajagan diarahkan ke Air Batu Muba

¹⁰ Destri Kumala Dewi, Nilai Kesucian Pura dalam Agama Hindu, UIN Raden Fatah Palembang, 2018, hlm 2

diakhir tahun 1980 sebanyak tiga kali. Pada waktu itu sarana transportasi belum sebaik dan selancar tahun2007.¹¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif mengenai Peran umat Hindu di Pura Agung Sriwijaya Kecamatan Iir Timur III Kota Palembang dalam menanggulangi kasus LGBT.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah deskriptip kualitatif.¹² Adalah yang meliputi peran serta Sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian dimaksud dan dalam studi ini terbagi dua, yaitu *data primer* dan *data sekunder*.¹³

Data *Primer* atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari, Melalui kitab suci Weda Dan data primer dalam penelitian ini adalah hasil

¹¹ Nur Fitriyana, *Pura Agung Sriwijaya*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah, Palembang hlm 9

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 1

¹³ Joko subagyo, *metode penelitian dalam teori dan praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2015 ,hlm. 87

observasi dan wawancara terhadap pemuka Agama Hindu di Pura Agung Sriwijaya tentang LGBT dalam Kitab Suci Weda.

Sedangkan data *Sekunder* atau data tangan kedua¹⁴ adalah data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, dan data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

H. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial penyimpangan seksual LGBT menurut pandangan umat Hindu di Pura Agung Sriwijaya dimulai pada tanggal 04 Oktober 2018 s,d 28 Desember 2018 untuk kemudian dilakukan pencatatan dan juga sebagai alat pengumpulan data.¹⁵ Dan metode ini digunakan untuk mendapatkan data awal yang berkenaan dengan mengenai Peran Pemuka Agama Hindu Pura Agung Sriwijaya terhadap LGBT.

b. Wawancara (*Interview*)¹⁶

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *Pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan *wawancara (interviewee)* kepada para tokoh dan Pemuka

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian.*, hlm. 91

¹⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, hlm. 63

¹⁶ *Wawancara* adalah sebuah dialo yang dilakukan oleh pewancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai (*interviewee*), dikutip dari *buku Prosedur Penelitian* karangan Suharsimi Arikunto, hlm. 145

Agama Hindu di Pura Agung Sriwijaya mengenai LGBT yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, jurnal, artikel, penelitian, opini media dan tabloid.¹⁸ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan mengenai Peran umat Hindu di Pura Agung Sriwijaya melihat kasus LGBT di Kota Palembang

d. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses, mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. Dan analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sentesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁹

Seluruh data akan dikumpulkan dan dianalisa dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Yaitu dengan menjabarkan data mengenai Peran umat Hindu di Pura Agung Sriwijaya Kecamatan Ilir Timur III Kota Palembang dalam menanggulangi kasus LGBT. kemudian data yang telah dianalisa

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 186

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 149

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D...*, hlm. 274

diambil kesimpulan untuk dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu tentang Peran umat Hindu di Pura Agung Sriwijaya Kecamatan Ilir Timur III Kota Palembang dalam menaggulangi LGBT.

I . Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan inti penelitian ini maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Berisikan pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, , tinjauan pustaka, metode pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisikan pengertian agama Hindu, Pura Agung meliputi. Pengertian Pura, Fungsi Pura, LGBT meliputi, Pengertian LGBT, Gay , Sejarah Gay, Transgender, faktor-faktor penyebab LGBT..

BAB III : Berisikan Deskripsi Wilayah Pura Agung Sriwijaya Kota Palembang dan Kegiatan keagamanya, Visi dan Misi , Letak Geografis Pura Agung Sriwijaya, luas tanah dan bangunan Pura, Pembangunan Pura Agung Sriwijaya, sumber dana pembangunan an upacara-upacara, status Pura Agung Sriwijaya, pelaksanaan upacara hari-hari suci keagamaan Hindu, upacara pemelaspas, penandatanganan prasasti dan piodolan Pura meliputi : upacara pemelaspas (pengertian), penandatanganan prasasti, Piodolan Pura.

BAB IV : Berisikan faktor-faktor penyebab dan cara penanggulangan serta peran umat Hindu di Pura Agung Sriwijaya terhadap LGBT meliputi pandangan kitab suci Weda tentang LGBT, umat Hindu melihat LGBT secara umum , pandangan tokoh umat Hindu di Pura Agung Sriwijaya dalam

pencegahan dan penyebaran LGBT , faktor-faktor penyebab dan penanggulangan LGBT.

BAB V : Penutup, kesimpulan dan saran